

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Indonesia memiliki populasi yang tinggi. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan *PBB State of World Population 2023* yang menyatakan bahwa negara Indonesia memiliki jumlah populasi tertinggi ke-4 dari 10 negara dengan jumlah populasi yang tinggi, di mana peringkat pertama diperoleh negara China, disusul negara India dan Amerika Serikat, lalu negara Indonesia. Sebagian besar aspek kehidupan manusia sangat cepat termasuk perkembangan Ilmu Pengetahuan Teknologi Dan Seni (IPTEKS) dalam bidang pendidikan. Perkembangan tersebut memerlukan Sumber Daya Manusia (SDM) yang memiliki kemampuan bernalar kritis , analitis, imajinatif, dan kemauan untuk bekerja sama serta berbudi pekerti yang baik (Sulistiani & Masrukan, 2016.). Sumber Daya Manusia (SDM) harus memiliki kemampuan yang baik dalam menyesuaikan hidup sesuai dengan zamanya dan kemampuan tersebut dapat diperoleh sejak dini melalui sebuah jenjang pendidikan dengan arahan dan bimbingan seseorang yang professional atau seseorang yang mengerti dengan suatu bidang. Pendidikan memiliki perkembangan yang tidak ada habisnya karena konsep dari pendidikan adalah perluasan wawasan dengan pembawaan materi oleh Guru yang disesuaikan dengan zaman atau era dimana pendidikan itu sedang dijalankan (Hidayat & Abdillah, 2019). Era digitalisasi seperti saat ini mendorong Guru untuk dapat memiliki kemampuan dalam membawakan materi dengan cara yang kreatif, inovatif, dan modern untuk menghadapi siswa di era 4.0.

Guru berperan penting dalam menuntun siswa baik individu maupun kelompok untuk menguasai berbagai kemampuan yang salah satunya adalah Kemampuan bernalar kritis dalam menerima materi yang telah dirancang oleh Guru dalam proses pembelajaran, dengan demikian Guru wajib memiliki kompetensi yang baik dalam memahami berbagai karakteristik siswa dan berbagai model pembelajaran yang tepat untuk digunakan. Kompetensi Guru sangat mempengaruhi kemampuan peserta didik, dan saat ini kompetensi Guru memerlukan peningkatan lagi (Suciono dkk, 2021). Menurut

KEMENDIKBUD (2020) Kompetensi Guru memiliki nilai di bawah rata-rata UKG (standar 6,0) yang nilai tersebut diperoleh dari hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) dalam Ujian Nasional (UN) dan USBN UNBK. Kompetensi Guru di 34 provinsi memiliki nilai rendah dalam dua bidang penguasaan, yaitu kompetensi pedagogik dan professional (Kemendikbud, 2020).

Sistem pendidikan Nasional menjadi salah satu upaya dalam peningkatan mutu pendidikan, karena didalamnya terdapat sistematika yang dirancang dengan pertimbangan yang matang seperti kondisi yang dihadapi, upaya yang harus dilakukan, dan kebutuhan yang diperlukan individu siswa maupun bangsa dan Negara. Kondisi sistem pendidikan Negara Indonesia mulanya masih dibawah rata-rata dan kondisinya diperburuk dengan peristiwa pandemi covid-19. Seperti pengajar yang kurang menguasai kebijakan daring (dalam jaringan) menggunakan media elektronik, kesenjangan sarana dan prasarana antara sekolah di perkotaan dan di pedesaan, serta kondisi penerimaan kebijakan baru yang belum menyeluruh (Natsir *et.al*, 2021). Permasalahan lain juga dalam pembawaan materi pembelajaran yang hal ini menjadi salah satu penyebab menurunnya kualitas pendidikan di negara Indonesia (Nurhuda, 2022). Kualitas pendidikan di Indonesia saat ini memiliki kondisi yang memerlukan peningkatan. Pernyataan tersebut diketahui pada peringkat Negara Indonesia yang berada di 67 dari 71 negara yang berpartisipasi dalam program PISA 2021 (*Programme for International Student Assessment*) yang diselenggarakan oleh Organisasi Kerjasama Ekonomi dan Pembangunan (*Organisation for Economic Co-operation and Development* atau OECD). Penilaian tersebut dilakukan dengan tes yang bersifat diagnostic dengan tes literasi, matematika, dan sains yang diikuti oleh siswa berusia 15-16 tahun yang kemudian hasilnya akan dibandingkan secara internasional dengan negara lain. Dengan kondisi ini maka dapat memperkuat bahwa dijenjang dunia Indonesia masih memiliki sistem pendidikan yang rendah. Rendahnya PISA mengindikasikan bahwa siswa belum memiliki kemampuan dasar dalam kategori kemampuan karakter bernalar kritis . Kemampuan tersebut dapat

menjadi langkah awal siswa untuk dapat memahami ilmu pembelajaran yang akan semakin meningkat untuk di setiap jenjangnya.

Upaya dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, Kemendikbudristek berupaya dengan membuat pembaharuan yang salah satunya adalah dengan merubah sistem kurikulum. Melalui perubahan kurikulum diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan untuk membentuk generasi yang siap untuk bersaing secara internasional (Pratiwi, 2019). Saat ini implementasi kurikulum yang dilaksanakan di Indonesia menggunakan Kurikulum Merdeka. Konsep dari kurikulum ini adalah membentuk peserta didik yang bebas, lepas, tanpa tekanan, santai, dan menyenangkan dalam menunjukkan bakat siswa secara alami (Julianto & Umami, 2022). Sehingga dalam proses tumbuh kembang siswa dapat berkembang dengan kondisi psikologi yang stabil tanpa paksaan apapun dan Guru dapat menjadi pengontrol dalam pergerakan siswa, maka Guru memiliki peran yang penting dalam membimbing, mengawasi, serta membentuk kualitas generasi bangsa.

Kualitas generasi suatu bangsa akan ditentukan dari bagaimana kemampuan seseorang dalam menerima dan menanggapi suatu kondisi baik buruk dalam suatu negara, maka pondasi utama yang harus diperkuat adalah bagaimana pola bernalar kritis generasi muda dibentuk. Perencanaan yang baik (kurikulum) dan terstruktur tidak hanya terfokus pada proses pembelajaran saja, akan tetapi untuk membentuk karakteristik dan kepribadian dalam dan memaksimalkan kualitas kehidupan peserta didik dalam kehidupan sosial masyarakat (Bahri, 2017). Dalam kurikulum merdeka terdapat profil pelajar Pancasila yang merupakan elemen-elemen dalam mendukung keberhasilan sistem pendidikan nasional untuk meningkatkan kualitas negara. Terdapat 6 Elemen profil pelajar Pancasila yakni yakni 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotong-royong, 4) berkebinekaan global, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif. (Setyaningsih & Wiryanto, 2022b). Diharapkan dengan profil tersebut akan menghasilkan generasi yang lebih berkualitas dan siap memajukan serta

memakmurkan negara melalui kekuatan individu terhadap rasa dan jiwa kebhinekaan. Dengan demikian Guru memiliki peran aktif dalam perkembangan siswa untuk memahami dirinya sendiri dan kelompok dalam menjalani kehidupan di negara yang demokratis. Guru menjadi garda terdepan dalam menentukan metode yang tepat dalam membimbing siswa dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran Guru harus memiliki kompetensi dan kemampuan yang baik dalam penyusunan dan implementasi strategi pembelajaran karena keberadaanya sangat dekat dengan kehidupan sehingga siswa diharapkan dapat memiliki kemampuan yang tepat dalam menganalisis dan bernalar kritis dalam kehidupannya. Kemampuan siswa dalam bernalar kritis adalah aspek dasar dalam memahami, menganalisa dan merespon kondisi sekitar siswa.

Kemampuan bernalar kritis dalam elemen profil pelajar pancasila terdapat 6 sub elemen didalamnya yang antara lain 1.) Memperoleh dan mengelola informasi dan gagasan, 2.) Menguraikan dan mengkaji suatu pendapat, 3.) Menggambarkan sebuah gagasan dan proses bernalar, 4.) Membuat keputusan. Menurut John Dewey dalam (Kasdin dkk, 2012) bernalar kritis adalah pengamatan secara aktif, berkelanjutan dan detail terhadap suatu gagasan atau bentuk pengetahuan yang diperoleh dengan mendukung dan menarik benang kesimpulan yang rasional. Kemampuan bernalar kritis akan membentuk siswa untuk dapat menguasai cara menghadapi masalah atau menerima informasi kualitatif maupun kuantitatif, kemampuan siswa dalam memahami sebab-akibat, serta mengkaji dan membuat kesimpulan dari apa yang sedang dihadapi. Sehingga terbentuklah generasi yang unggul dalam bernalar kritis. Karena Kemampuan bernalar kritis siswa perlu diasah sedini mungkin, maka peran guru menjadi sangat penting pula. Kehidupan siswa yang masih dalam jenjang pendidikan (SD-SMA) hampir waktu produktivnya dihabiskan di sekolah sehingga dengan adanya pengembangan elemen profil pelajar Pancasila sangat penting sebagai pegangan siswa dalam menjalani hidup diluar sekolah. Dengan perubahan kurikulum yang memiliki kurun rentang waktu yang singkat maka guru melakukan berbagai upaya untuk dapat

beradaptasi, baik dalam segi materi maupun penyampaian proses pembelajaran. Selain guru yang harus mampu beradaptasi dengan baik dan mengikuti kebijakan yang berlaku guru juga harus melihat dari sudut pandang siswa sebagai seseorang yang memerlukan bimbingan dalam segala bentuk kebijakan baru.

Dengan demikian peneliti ingin mengetahui dari sudut pandang atau persepsi siswa terhadap peran guru pada elemen profil pancasila bernalar kritis karena akan sangat berkaitan dengan kualitas siswa dalam memahami materi pembelajaran, yang salah satunya adalah mata pelajaran Geografi. Persepsi merupakan perbedaan sudut pandang dalam penginderaan, ada yang mempersepsikan sesuatu itu baik atau persepsi yang positif maupun persepsi negatif yang akan mempengaruhi tindakan manusia yang tampak atau nyata (Jayanti dan Ariska, 2018). Persepsi dapat dikatakan sebagai suatu penilaian objek yang didapatkan dari individu yang berbeda dengan individu lainnya, sehingga akan sangat penting dalam menilai bagaimanakah peran yang telah guru lakukan dalam memabantu siswa untuk meningkatkan kemampuan bernalar kritis, karena jika peran yang telah dilakukan sudah tepat sasaran dan tujuan pembelajaran dapat terwujud maka akan mempengaruhi kualitas siswa yang sedang dibimbing dalam memahami pelajaran yang salah satunya pelajaran geografi dengan baik dan benar.

Mata pelajaran Geografi mempelajari tentang bentuk interaksi dan aktivitas yang saling berkaitan antara makhluk hidup, alam semesta, dan lingkungan alam yang terjadi dalam sebuah ruang lingkup. Geografi merupakan salah satu ilmu kebumihuman yang menganalisis fenomena-fenomena secara menyeluruh di permukaan bumi, serta hubungan saling berkaitan dengan kehidupan manusia dalam tiga pendekatan, yakni keruangan, temporal, dan kompleks wilayah (Sartohadi et al, 2012). Ilmu Geografi memiliki peran dalam membentuk pemahaman dan kepekaan siswa untuk mencintai lingkungan alam dalam kehidupan sehari-hari (Novrizal et al., 2019). Materi dalam Geografi merupakan salah satu pembelajaran sepanjang hayat bagi siswa, karena dalam penyampaian materi ini Guru membimbing siswa untuk

mempelajari bagaimana keadaan lingkungan sekitar dan kesadaran siswa untuk mencintai lingkungan sekitar. Peran Guru dalam pembelajaran adalah untuk meningkatkan pemahaman, kemampuan, dan membimbing siswa untuk dapat meningkatkan kualitas siswa. Melalui peran Kemendikbudristek dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia maka sesuai dengan penjelasan sebelumnya kementerian melakukan implementasi kurikulum baru yakni kurikulum merdeka sebagai salah satu upaya peningkatakan kurikulum di Indonesia dan upaya dalam menghadapi pasca pandemi covid-19. Sektor Pendidikan Indonesia sangat berdampak ketika terjadi Pandemi, dimana dengan adanya pandemi pendidikan mengalami ketidaksiapan yang menyebabkan banyaknya penghambatan yang salah satunya berdampak terhadap pengembangan kemampuan siswa, hal ini dipengaruhi dengan adanya kesenjangan besar antarwilayah dan antar kelompok sosial-ekonomi dalam menghadapi pandemi dan memberikan pendidikan kepada siswa.

Berdasarkan kebijakan Kemendikbudristek dalam implementasi Kurikulum Merdeka 2022 maka kementerian melakukan penggunaan kurikulum merdeka dengan cara bertahap yakni dengan memberikan kesempatan kepada sekolah-sekolah yang bersedia dan siap dalam mengimplementasi kurikulum merdeka dengan mendaftarkan sekolah pada sistem kemendikbudristek. Jawa Tengah menjadi salah satu wilayah yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka, yang salah satunya adalah Kota Solo. Kota Solo saat ini telah memiliki 30 sekolah yang telah bersedia dan sedang menjalankan program sekolah penggerak (Primasasti, 2022). Hal tersebut mengalami peningkatan di tahun 2023 dimana semua sekolah SMA diwajibkan menggunakan kurikulum merdeka bagi kelas X Oleh karena itu pelaksanaan atau implementasi dari kurikulum merdeka harus dikuasai dan dimiliki oleh Guru Geografi. Implementasi kurikulum merdeka pada elemen profil pelajar pancasil mendorong peneliti untuk melihat bagaimana persepsi siswa terhadap peran Guru Geografi dalam meningkatkan Kemampuan bernalar kritis siswa kelas X dan kelas XI di SMA Batik 1 Surakarta, selain itu, belum ada penelitian yang membahas mengenai hubungan antara persepsi

siswa terhadap peran guru geografi dalam meningkatkan Kemampuan bernalar kritis siswa kelas X dan kelas XI di SMA Batik 1 Surakarta, seperti Penelitian Khasanah & Ayu (2018) yang hanya berfokus pada Kemampuan bernalar kritis siswa Melalui Media Pembelajaran, sedangkan Penelitian Amelia (2023) yang berfokus pada Efektivitas Peran Guru, sedangkan penelitian oleh Setiyaningsih & Wiryanto (2022) hanya berfokus pada Peran Guru Sebagai Pengelola, oleh karena itu penelitian ini penting untuk dilakukan karena menganalisis perbaruan variabel hubungan antara “Persepsi Siswa Terhadap Peran Guru Geografi Dalam Meningkatkan Kemampuan bernalar kritis siswa kelas X dan XI di SMA Batik 1 Surakarta”. Dengan demikian penulis memilih untuk mengangkat topik tersebut.

#### **B. Identifikasi Masalah**

Permasalahan penelitian yang penulis ajukan dapat diidentifikasi permasalahannya sebagai berikut:

1. Indonesia berada di peringkat yang rendah dalam PISA.
2. Kompetensi Guru di Indonesia memiliki nilai di bawah rata-rata UKG.
3. Siswa memiliki kemampuan dasar yang rendah dibuktikan dengan peringkat PISA yang rendah.
4. Metode dalam penyampaian materi yang dibawakan oleh Guru kurang memantik semangat siswa untuk belajar.
5. Belum adanya analisis persepsi siswa terhadap peran Guru Geografi dalam meningkatkan Kemampuan bernalar kritis kelas X dan kelas XI di SMA Batik 1 Surakarta.
6. Belum adanya analisis secara mendalam terkait Kemampuan bernalar kritis kelas X dan kelas XI di SMA Batik 1 Surakarta.

#### **C. Batasan Masalah**

Penelitian yang telah dilakukan memerlukan adanya pembatasan pada bagian permasalahannya, dimana hal tersebut bertujuan agar tidak terjadi perluasan masalah. Hasil dari pertimbangan pada identifikasi permasalahan yang perlu dibahas yaitu:

1. Penelitian ini hanya dilakukan pada siswa kelas X dan siswa kelas XI di SMA Batik 1 Surakarta.
2. Penelitian ini hanya melakukan analisis pada variabel peran guru geografi dan kemampuan bernalar kritis siswa kelas X dan kelas XI di SMA Batik 1 Surakarta pada mata pelajaran Geografi.

#### **D. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang dibahas diperoleh berdasarkan latar belakang dari penelitian. Maka dalam hal ini rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi siswa terhadap peran guru geografi pada siswa kelas X dan XI di SMA Batik 1 Surakarta?
2. Bagaimana kemampuan bernalar kritis siswa kelas X dan XI pada mata pelajaran geografi di SMA Batik 1 Surakarta?
3. Bagaimana hubungan persepsi siswa terhadap peran guru geografi dalam meningkatkan kemampuan bernalar kritis siswa kelas X dan XI pada mata pelajaran geografi di SMA Batik 1 Surakarta?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berikut beberapa tujuan dari studi penelitian ini, yaitu:

1. Menganalisis persepsi siswa terhadap peran guru geografi Kelas X dan Kelas XI di SMA Batik 1 Surakarta.
2. Menganalisis kemampuan bernalar kritis pada mata pelajaran geografi siswa kelas X dan XI di SMA Batik 1 Surakarta.
3. Menganalisis hubungan persepsi siswa terhadap peran guru geografi dalam kemampuan bernalar kritis siswa kelas X dan XI di SMA Batik 1 Surakarta pada mata pelajaran geografi.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Secara teori

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai pendukung bahan referensi bagi lembaga pendidikan terutama di sekolah SMA Batik 1 Surakarta untuk pelaksanaan pembelajaran Geografi yang efektif dan efisien.



## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis, penelitian ini dilakukan dalam syarat pemenuhan syarat sebagai sarjana, dan menganalisis secara berkala mengenai gagasan dari kemampuan bernalar kritis.
- b. Bagi Guru, penelitian ini dilakukan untuk dapat menjadi bahan referensi Guru mengenai peran Guru Geografi dan cara menerapkan Profil Pelajar Pancasila ke peserta didik.
- c. Bagi peserta didik, Kemampuan bernalar kritis mendorong siswa untuk memiliki kemampuan menganalisis dan pengetahuan yang luas serta mampu belajar secara mandiri. Penelitian ini dilakukan untuk menarik kesimpulan informasi terkait pentingnya Profil Pelajar Pancasila bagi individu peserta didik ataupun kehidupan sosial mereka dalam menghadapi dunia yang lebih luas baik untuk dirinya sendiri maupun untuk kepentingan bersama.
- d. Bagi Sekolah, dapat digunakan untuk memberikan bahan ulasan kepada sekolah dalam mendukung peningkatan Kemampuan bernalar kritis siswa SMA.
- e. Bagi Pemerintah, digunakan sebagai bahan evaluasi selama implementasi sistem lembaga pendidikan sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif dan efisien. Sebagai bahan evaluasi dalam meningkatkan Kemampuan bernalar kritis siswa di Indonesia.
- f. Sebagai referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan peningkatan Kemampuan bernalar kritis siswa SMA.